

Islam sebagai Agama dan Peradaban

Qosim Nursheha Dzulhadi*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam Raudhah, Medan
Email: kang.qosim@gmail.com

Abstract

Islam and civilization can not be separated. Since its presence, Islam has brought the concept and mission of civilization that is inherent in it. Islamic civilization sourced from *dîn* (religion) which came from the revelation of Allah. That is why the civilization well known as *tamaddun* or *madaniyyah*, because it comes from that *dîn*. Then the high expression tamaddun Islam in the history of human civilization got its place in Yathrib which later turned into Medina. So, Medina is the place where *tamaddun* was proclaimed to the whole world as described by Syed Muhammad Naquib al-Attas. And *madaniyyah*, according to Muhammad 'Abduh is more appropriately used to refer to Islamic civilization, because the spiritual aroma-religion (*al-dîn*) is more pronounced and prominent. Departing from this, this article will break down the details of the meaning and concept of civilization, in which the comparison will be made between the concepts of Western civilization with Islamic civilization. This is necessary in order to provide a clearer distinction of the two concepts of civilization. This article will also review the nature of Islam as *dîn* and *tamaddun-madaniyyah* with based on the views of the two great Muslim thinkers, Muhammad 'Abduh and Syed Muhammad Naquib al-Attas. In addition will include also a critique of modern Western civilization, which is currently hegemonic civilization.

Keywords: *Dîn, Tamaddun, Madaniyyah*, Muhammad 'Abduh, Syed Muhammad Naquib al-Attas

* Jl. Setia Budi Ujung, Simpang Selayang, Medan, 20135, Sumatera Utara.

Abstrak

Islam dan peradaban merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Sejak kehadirannya, Islam telah membawa konsep dan misi peradaban yang inheren dalam dirinya. Peradaban Islam bersumber pada *dîn* (baca: agama) yang berasal dari wahyu Allah. Itu sebabnya peradabannya biasa dikenal dengan istilah *tamaddun* atau *madaniyyah*, karena bersumber dari *dîn* tersebut. Kemudian ekspresi tinggi *tamaddun* Islam dalam sejarah peradaban manusia mendapat tempatnya di Yatsrib yang kelak berubah menjadi Madinah. Jadi, kota Madinah adalah tempat dimana *tamaddun* atau *madaniyyah* yang berasas pada *dîn* itu diproklamirkan kepada seluruh dunia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dan *madaniyyah*, menurut Muhammad ‘Abduh memang lebih tepat digunakan untuk menyebut peradaban Islam, karena aroma spiritual-agamanya (*al-dîn*) lebih terasa dan menonjol. Berangkat dari hal tersebut, artikel ini akan mengurai secara rinci tentang makna dan konsep peradaban, di mana akan dilakukan komparasi konsep antara peradaban Barat dengan peradaban Islam. Hal tersebut perlu dilakukan guna memberikan distingsi lebih jelas tentang dua konsep peradaban itu. Artikel ini juga akan mengulas hakikat Islam sebagai *dîn* dan *tamaddun-madaniyyah* dengan berdasarkan pada pandangan kedua pemikir Muslim besar, yaitu Muhammad ‘Abduh dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Di samping akan disertakan pula kritik terhadap peradaban Barat modern, yang saat ini tengah menghegemoni peradaban manusia.

Kata Kunci: *Dîn, Tamaddun, Madaniyyah*, Muhammad ‘Abduh, Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pendahuluan

Islam diakui secara jamak sebagai agama sekaligus peradaban (*Islam is both a religion and a civilization*),¹ karena Islam bukan hanya sebuah agama, melainkan *creator* dan *spirit* yang hidup bagi sebuah peradaban besar dunia yang sejarahnya terbentang luas lebih dari 14 abad. Dalam bahasa Nasr dan Smith, “*Islam is not only a religion; it is also the creator and living spirit of major world civilization with a long history stretching over fourteen centuries.*”² Fakta ini diakui

¹ Seyyed Hossein Nasr & Huston Smith, *Islam: Religion, History, and Civilization*, (Lahore-Pakistan: Suhail Academy, 2005), xi.

² *Ibid.*, xviii.

juga, misalnya, oleh orientalis kontemporer sekelas Bernard Lewis. Ia mencatat bahwa: *“Islam –the offspring of Arabia and the Arabian Prophet–was not only a system of belief and cult. It was also a system of state, society, law, thought and art, a civilization with religion as its unifying eventually dominating, factor.”*³ Artinya, Islam dan peradaban merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Sejak kehadirannya, Islam memang telah membawa konsep dan misi peradaban yang inheren dalam dirinya. Karena Islam hadir membawa satu sistem yang menaungi kebahagiaan individu dan masyarakat (*al-fard wa al-mujtama'*), maka tak heran jika peradaban Islam tidak bisa lepas dari spiritnya, yaitu Islam. Dengan Islam sebagai *dîn* dan *madaniyyah* atau *ḥaḍârah* (peradaban) itu, peradaban umat Islam menjadi jelas maknanya, konsepnya, karakteristiknya, dan kontribusinya terhadap manusia dan kemanusiaan.

Namun demikian, hal di atas perlu dibuktikan dan dinarasikan secara detail bagaimana sejatinya makna peradaban Islam (*madaniyyah* dan *ḥaḍârah*) itu. Apakah dia memiliki konsep dan karakteristiknya sendiri atau sama saja dengan peradaban yang dimiliki oleh bangsa dan agama lain? Dengan begitu, apakah dia sudah dapat dikatakan sebagai peradaban yang kekal dan abadi? Dan pertanyaan selanjutnya adalah apakah benar Islam dianggap memiliki andil yang besar dalam peradaban dunia? Pertanyaan-pertanyaan ini akan coba dijawab dalam tulisan ini. Berikut ini akan diuraikan secara rinci tentang makna dan konsep peradaban. Di samping itu, akan dilakukan komparasi dengan konsep peradaban Islam, untuk memberikan distingsi lebih jelas tentang dua konsep peradaban itu (peradaban Barat dan peradaban Islam).

Makna Peradaban

Dalam bahasa Arab, peradaban biasa diderivasi dari kata *ḥaḍârah*. Dan *ḥaḍârah* ini diartikan dengan:

“Peradaban, dalam pengertian yang umum, adalah buah dari setiap usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Sama saja, apakah usaha yang dilakukan untuk mencapai buah tersebut benar-benar yang dituju, atau tidak. Baik buah tersebut dalam bentuk materi (*mâddiyyah*) atau imateri (*ma'nawiyah*).”⁴

³ Bernard Lewis, *The Arab in History*, (New York: Harper & Row, Publisher, 1967), 113.

⁴ Husein Mu'nis, *al-Ḥaḍârah: Dirâsah fi Uṣûl wa 'Awâmil Qiyâmihâ wa Taṭawwurihâ*, (Kuwait: Serial buku 'Âlam al-Ma'rifah, 1978), 13.

Nasih 'Ulwan memberikan definisi yang agak berbeda. Menurutny, mengutip para pakar, peradaban adalah:

“Produk manusia berupa peradaban (madani) dan sosial dengan berbagai karakteristik pemikiran (*al-fikriyyah*), spiritualitas (*al-rûhiyyah*), intuisi (*al-wijdâniyyah*) dan etika (*al-sulûkiyyah*) sebagai media untuk mencapai tujuan bangsanya. Plus, apa saja yang diinginkan oleh bangsa tersebut berupa nilai-nilai (*qiyam*), contoh-contoh (perumpamaan-perumpamaan, pepatah-pepatah), dan prinsip-prinsip.”⁵

Definisi yang lebih ringkas dan padat diberikan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya *al-Sunnah Maşḍaran li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍârah*: “Sekumpulan bentuk-bentuk kemajuan; baik yang berbentuk kemajuan materi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, ataupun sosial, yang ada dalam satu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa.”⁶

Dengan begitu, peradaban memiliki dua sisi penting: *pertama*, sisi kemajuan materi (*al-ruqiy al-mâddî*), yang meliputi seluruh lini kehidupan semacam: industri (*şinâ'ah*), perdagangan (*tijârah*), pertanian (*zirâ'ah*), kerajinan (*ikhtirâ'*), dan seni (*funûn*). *Kedua*, sisi maknawi (*al-ruqiy al-ma'nawî*), yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas (*al-qiyam al-rûhiyyah*), kaidah-kaidah moral (*al-qawâ'id al-akhlâqiyyah*), produk pemikiran (*al-intâj al-fikrî*), dan karya sastra (*al-ibdâ' al-adabî*).⁷

Melihat definisi tersebut, maka peradaban harus memiliki dua sisi penting ini. Nilai ketinggian materil dan spiritual suatu peradaban seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Maka, jika ada satu peradaban yang hanya menonjol dalam satu sisi saja, maka dia tak layak disebut sebagai sebuah peradaban yang sempurna. Karena bisa jadi dia maju secara industri, teknologi, informasi, dan lain sebagainya, namun secara “kemanusiaan” dia gagal disebut sebagai sebuah peradaban. Karena ternyata dia tidak memberikan apa-apa kepada manusia.

⁵ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Ma'âlim al-Ḥaḍârah fi al-Islâm wa Atsaruhâ fi al-Nahḍah al-Awrubbiyyah*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2003), 4.

⁶ Yusuf al-Qaradawi, *al-Sunnah Maşḍaran li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍârah*, (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1417 H/ 1997 M), 201. Definisi ini juga diambil oleh Dihyatun Masqon, “Studi Sejarah Peradaban Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia: Sebuah Kajian Deskriptif Analisis”, dalam Hamid Fahmy Zarkasyi dan Mohd. Fauzi Hamat, *Metodologi Pengkajian Islam: Pengalaman Indonesia – Malaysia*, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, 2008), 334.

⁷ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Ma'âlim al-Ḥaḍârah...*, 4.

Apa yang terjadi di Barat, misalnya, di mana ada perbedaan etnik antara kulit hitam dan kulit putih yang diangkat benderanya oleh Amerika Serikat, jelas bukan sebuah peradaban yang utuh. Padahal, Amerika dianggap sebagai negara besar dan berperadaban tinggi jika dilihat dari sisi peradaban materi (*al-ḥaḍârah al-mâddiyyah*), industri (*al-intâj al-ṣinâ'î*), dan perkembangan sains (*al-ikhtirâ' al-'ilmî*). Lihat juga perbudakan yang dilakukan oleh negara komunis terhadap rakyatnya dan terhadap kaum Muslimin yang berada di bawah kekuasaannya. Jelas, itu adalah cacat dan noda hitam yang melekat di wajah peradaban manusia dan kemanusiaan. Bahkan, lebih pantas disebut sebagai *primitivisme* dan kebrutalan yang tak pernah disaksikan oleh sejarah.

Ditambah lagi, kekuasaan dan kemajuan dalam bidang-bidang tersebut dijadikan alat oleh bangsa-bangsa itu untuk menyalakan api peperangan yang menghilangkan jutaan nyawa orang. Kemajuan itu pula yang digunakan untuk melakukan penjajahan bangsa-bangsa lemah, yang tidak memiliki upaya dan kekuatan apa-apa. Semuanya dibongkar dan dilucuti, agar bisa dicabut dari negaranya dan keyakinannya, lalu digantikan dengan segala bentuk kerusakan, kezaliman, dan permusuhan.

Kemajuan materi tersebut akan hilang dan hancur, sebagaimana yang pernah diterima dan dirasakan oleh peradaban-peradaban besar dalam sejarah yang tidak memiliki unsur kemanusiaan sama sekali, yang berdiri dengan sombong di atas permukaan bumi. Untuk satu kurun waktu peradaban-peradaban itu berkuasa dan mendominasi, kemudian hancur tak berwujud. Akhirnya hanya menjadi kenangan dalam perut sejarah. Allah SWT memberikan sebuah perumpamaan yang indah:

“...hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.”⁸

Artinya, Amerika, Rusia, dan negara-negara Barat lainnya hanya dapat kita sebut sebagai negara yang berperadaban secara “materi”. Karena suatu bangsa tidak dapat dikatakan berperadaban, sampai

⁸ QS. Yunus [10]: 24.

dia benar-benar berperadaban secara materil, spiritual, dan manusiawi.⁹ Di sini sebenarnya, setiap Muslim, tidak boleh menjadi inferior apalagi merasa malu karena melihat peradaban Islam dianggap tidak maju secara materi. Karena hakikat peradaban tidak dapat hanya dilihat secara materi. Namun hakikat manusia mesti dilihat dari kontribusinya dalam “membangun” manusia.

Hakikat Peradaban Islam

Pada bagian sebelumnya didefinisikan konsep sejarah dari kata *al-ḥadârah*, di mana Islam juga layak disebut sebagai *al-ḥadârah*, tidak hanya sebagai *dîn* (baca: agama). Untuk itu, penting dijelaskan mengenai makna “peradaban” yang diderivasi dari kata *dîn* itu sendiri, yaitu *al-madaniyyah*. Karena harus dicatat bahwa, sejatinya, Islam memiliki satu konsep peradaban yang terkait erat dengan agamanya, yaitu *al-madaniyyah* atau *al-tamaddun*.

Kata *dîn*, secara leksikal, berasal dari kata kerja (*fi’l*) *dâna-yadînu* yang bermakna *aṭâ’a wa dhalla* (taat dan merendahkan diri). Sebagai wujud dari peradaban inilah kemudian muncul istilah *dîwân* (plural: *dawâwîn*), yakni daftar atau buku, yang di dalamnya dicatat nama-nama prajurit dan orang-orang dermawan. Kemudian, *dîwân* juga merupakan kumpulan bait-bait syair seorang penyair (*majmû’ah syi’r syâ’ir*). Atau, kata *dîwân* semakna dengan *kitâb* (buku).¹⁰ Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khattab, nama-nama prajurit (tentara) dicatat. Karena pada masa beliau banyak diraih prestasi pembebasan Islam (*al-futûḥât al-islâmiyyah*).¹¹ Pada masanya, wilayah Islam begitu luas: mulai dari Damascus (Syiria) hingga Tarabuls (Maroko).¹² Selain itu, orang pertama yang menetapkan penanggalan Hijriyah adalah beliau.¹³

⁹ Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Ma’âlim al-Ḥadârah...*, 5.

¹⁰ Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasîṭ*, (Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dawliyyah, 1425 H/2004 M), 305.

¹¹ Baca: Syams al-Din Muhammad bin Ahmad ibn ‘Utsman al-Dzahabi, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, dalam *Siyar al-Khulafâ’ al-Râsyidîn*, Tahkik dan komentar: Basyar ‘Awwad Ma’rûf, (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, Cet. I, 1417 H/1996), 75. Tentang sejarah perluasan khilafah ‘Umar bin al-Khattab dapat dilihat dalam Ibnu Khaldun, *Târîkh Ibn Khaldûn*, Jil. 2, (Beirut-Lebanon: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M), 517-568.

¹² Ibnu Khaldun, *Târîkh Ibn Khaldûn*, 2: 88.

¹³ Ibrahim Rabi’ Muhammad, *Yang Pertama Berjasa dalam Sejarah dan Peradaban Islam*, Terj. Faisal Saleh, (Bandung: Mujahid, 2009), 9. Umar bin Khattab sukses membuat

Adapun kaitan kata *dîn*, *al-madaniyyah*, dan *al-tamaddun*, pandangan dua pemikir Muslim modern berikut ini perlu dituangkan; Syekh Muhammad 'Abduh (Mesir) dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (lahir pada 1931, Indonesia-Malaysia). Berikut ini adalah ulasan pandangan mereka secara ringkas.

Syekh Muhammad 'Abduh (1266-1323 H/1849-1905 M)

Syekh Muhammad 'Abduh dilahirkan di desa Mahallah Nasr, al-Buhayrah pada tahun 1849 (1266 H). Pertama sekali belajar membaca dan menulis serta menghafal al-Qur'an di desanya sejak umur 7 tahun. Kemudian beliau belajar tajwid al-Qur'an di Masjid al-Ahmadi pada tahun 1862 (1379 H). Pada tahun 1864 (1381 H) beliau mulai menerima pengajaran al-Azhar di Masjid al-Ahmadi setelah menyelesaikan pelajaran tajwid al-Qur'an. Karena metode pembelajaran –yang menurutnya– “mandul”, mengharuskannya kembali ke desanya setahun kemudian (1864 M/1282 H). Sampai di desanya beliau menikah dan memaksa untuk ikut bekerja di sawah bersama ayahnya dan saudara-saudaranya, untuk kemudian total meninggalkan bangku sekolah. Ayahnya menolak dan menyuruhnya untuk kembali belajar di Masjid al-Ahmadi pada tahun yang sama. Pada saat itu, beliau bertemu dengan Syekh Darwisy Khadr, paman ayahnya, seorang Sufi yang berafiliasi kepada tarekat al-Sanusiyah. Beliau inilah yang membangkitkan kembali gairah belajarnya. Akhirnya, pada tahun 1865 beliau kembali belajar ke Masjid al-Ahmadi. Saat itu juga beliau berpikir untuk pergi ke Kairo, belajar di Universitas al-Azhar. Akhirnya beliau pergi ke al-Azhar pada bulan Februari 1866 M (Syawwal 1282 H).¹⁴ Beberapa karyanya yang dapat dibaca, seperti: Tafsir *al-Manâr* (yang disempurnakan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridha) yang beliau sampaikan

standar kalender dengan tarikh Hijriyah pada bulan Rabi' al-Awwal tahun 16 H. Hal tersebut disebabkan oleh adanya seseorang yang memberikan *check* kepada kawannya, di dalamnya tertulis catatan keterangan yang menjelaskan bahwa hutang uang tersebut mesti dibayar pada bulan Sya'ban. Lalu 'Umar bertanya, “Sya'ban tahun yang keberapa *ya*? Kemudian beliau mengumpulkan para sahabat dan meminta pendapat mereka dalam memecahkan permasalahan itu. Lalu mereka sepakat untuk menjadikan awal sejarah dan tarikh Islam, yaitu sejak Hijrah Rasulullah SAW. Lihat, Ibrahim Rabi' Muhammad, *Yang Pertama Berjasa dalam Islam*, 9.

¹⁴ Lebih detail lihat, Muhammad 'Imarah (Tahkik dan pengantar), *al-A'mâl al-Kâmilah li al-Imâm al-Syaikh Muhammad 'Abduh*, Vol. 1, (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1414 H/1993 M), 22-24.

di Masjid al-Azhar selama enam tahun, sejak bulan Muharram 1317 H/Mei 1899 M hingga wafatnya pada tahun 1905 M. Beliau hanya menafsirkan surah al-Fatihah hingga ayat 125 dari surah al-Nisa' dan tafsir Juz 'Amma.¹⁵ Lainnya adalah *Risâlah al-Tawhîd, al-Islâm wa al-Naşrâniyyah baina al-'Ilm wa al-Madaniyyah*, dan *al-'Urwah al-Wutsqâ* (bersama gurunya Jamal al-Din al-Afghani).

Syekh Muhammad 'Abduh, merupakan pemikir Muslim yang sangat memperhatikan 'ilmu' sebagai landasan peradaban Islam. Peradaban dalam pandangannya adalah *al-madaniyyah*, karena *al-madaniyyah* lebih kental nuansa spiritualnya (*al-dîn*), yang merupakan nyawa dari peradaban itu sendiri.¹⁶

Masih menurut Syekh Muhammad 'Abduh, *al-madaniyyah* dalam Islam itu memiliki beberapa fondasi: *pertama*, rasionalitas (*al-nazar al-'aqli*) untuk mencapai keimanan. *Kedua*, mengutamakan nalar daripada zahir syariat ketika terjadi kontradiksi. *Ketiga*, jauh dari sikap kafir-mengafirkan (*al-bu'du 'an al-takfîr*). Ini kaitannya dengan kerja-kerja ijtihad, yang menurutnya, sangat terlihat dari toleransi (*al-tasâmuh*) yang berkembang di kalangan para filsuf dan ahli hikmah (*al-falâsifah wa al-ḥukamâ'*). *Keempat*, menjadikan sunnah penciptaan Allah sebagai bukti (dalil). Hal ini, misalnya, dilakukan dengan mengambil 'ibrah (pengalaman dan pelajaran) dari umat-umat terdahulu. *Kelima*, menghapuskan otoritas keagamaan. Islam datang untuk mencabut bangunan otoritas tersebut dari akarnya.¹⁷ *Keenam*, melindungi dakwah dari fitnah (*ḥimâyat li man'i al-fitnah*). Salah satu spirit agama adalah bersikap tegas (*al-syiddah*) terhadap pihak yang menyalahinya. Maka, dalam hal ini, menurut 'Abduh, istilah "sabar" dan sikap "nrimo" tidak berlaku, karena akan menghancurkan legalitas problem yang ada.¹⁸ *Ketujuh*, mencintai orang yang berbeda dalam keyakinan (*mawaddah al-mukhâlifîn fî*

¹⁵ *Ibid.*, 1/251.

¹⁶ Lebih detail, lihat Muhammad 'Abduh, *al-Islâm wa al-Naşrâniyyah bayna al-'Ilm wa al-Madaniyyah*, (Kairo: Dâr al-Hilâl, diterbitkan dalam serial *Kitâb al-Hilâl*, edisi 114, 1380 H/1960 M), 115-120. Buku ini merupakan bantahan 'Abduh terhadap pandangan Menteri Luar Negeri Perancis, Michel Hanatoax, yang mendiskreditkan Islam. Islam dalam pandangan Hanatoax, bukan agama ilmu dan (bukan agama) peradaban. Oleh karenanya, 'Abduh memberikan bantahan ilmiah pula atas klaim tak berdasar Hanatoax tersebut. Salah satu statemen 'Abduh yang menarik adalah, "Mu'jizat al-Qur'ân jâmi'tun bayna al-qaul wa al-'ilm" (Salah satu bentuk mukjizat al-Qur'an itu adalah karakteristiknya yang menyatukan antara perkataan dengan ilmu). Muhammad 'Abduh, *al-Islâm wa al-Naşrâniyyah...*, 118.

¹⁷ *Ibid.*, 119-122.

¹⁸ *Ibid.*, 128.

al-'aqîdah). Bukti tersebut tampak ketika Islam membolehkan melakukan “perbesanan” (*al-muṣâharah*), di mana seorang Muslim boleh mengawini perempuan dari kalangan Ahli Kitab (*al-kitâbiyyah*); baik Kristen maupun Yahudi.¹⁹ Dan *kedelapan*, menyatukan dunia dengan akhirat.²⁰

Beberapa fondasi di atas, menurut ‘Abduh, terealisasi berdasarkan “ilmu”. Oleh karenanya, kaum Muslimin sibuk mencari pelbagai cabang ilmu, seperti: sastra, ilmu-ilmu kealaman (*al-'ulûm al-kauniyyah*), mendirikan berbagai perpustakaan, dan membangun sekolah-sekolah.²¹ Di samping itu, Islam memberikan motivasi penganutnya untuk menuntut ilmu dan menghargai para ulama.²²

Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pandangan lain tentang konsep *al-madaniyyah* datang dari seorang pemikir Muslim kontemporer terkenal, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Konsep *dîn* dan *al-madaniyyah* oleh al-Attas dituangkan dalam satu karyanya yang paling monumental, *Prolegomena to the Methaphysics in Islam* (1995). Dengan sangat rinci dan mendalam al-Attas memaparkan:

“The verb dâna which derives from dîn conveys the meaning of being indebted, including various other meanings connected with debts, some of them contraries. In the state in which one finds oneself, in the sense of yielding and obeying, to law and ordinance governing debts, and also, in a way, to the creditor, who likewise designated as al-dâ’in. There is also conveyed in the situation described the fact that one in debt is under obligation, or dayn. Being in debt and under obligation naturally involves judgement: daynûnah, and conviction: idânah, as the case may be. All the above significations including their contraries inherent

¹⁹ *Ibid.*, 131.

²⁰ *Ibid.*, 133.

²¹ *Ibid.*, 143-147.

²² *Ibid.*, 151. Pandangan ‘Abduh tentang konsep ilmu, dapat dilihat dalam ‘Abd al-Rahman Muhammad Badawi, *al-Imâm Muḥammad ‘Abduh wa al-Qaḍâyâ al-Islâmiyyah*, (Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 2005), 77-109. Di dalamnya, ‘Abduh menawarkan dua konsep penting; *pertama*, konsep pendidikan dan pengajaran (*al-tarbiyah wa al-ta’lîm*), dan *kedua*, konsep universitas Islam (*al-Jâmi’ah al-Islâmiyyah*). Analisisnya tentang kemunduran umat Islam (*inhîât al-muslimîn*) dapat disimak dalam Jamal al-Din al-Husaini al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh, *al-'Urwah al-Wutsqâ*, (Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dawliyyah, 1423 H/2002 M), 122-127. Lihat juga, *al-'Urwah al-Wutsqâ*, Tahkik oleh Salah al-Din al-Bustani, (Kairo: Dâr al-'Arab, 1993), 30-35. Mengenai konsep ilmu, lihat juga Qosim Nursheha Dzulhadi, *Lezatnya Menuntut Ilmu: Begini Seharusnya Anda Menuntut Ilmu*, (Depok: Indie Publishing, 2012).

in dāna are practicable possibilities only in organized societies involved in commercial life in towns and cities, denoted by mudun or madâ'in. A town or city, a madînah, has a judge, ruler, or governor, a dayyân. Thus already here, in the various applications of the verb dāna alone, we see rising before our mind's eye a picture or civilized living; or societal life or law and order and justice and authority. It is, conceptually at least, connected intimately with another verb maddana means: to build or to found cities: to civilize, to refine and to humanize; from which is derived another term: tamaddun, meaning civilization and refinement in social culture."²³

Dari penjelasan al-Attas di atas, dapat dicatat bahwa dari kata *dîn*, dapat diderivasi tiga kata kunci penting: *tamaddun*, *madaniyyah*, dan *madînah*. Kata *tamaddun* dan *madaniyyah* dimaknai dengan "civilization" (peradaban). Sementara *madînah* adalah nama kota, al-Madînah al-Munawwarah;²⁴ tempat di mana *dîn* disempurnakan dan diamankan secara *kâffah* oleh kaum Muslimin. *Madînah* adalah tempat di mana orang-orang berperadaban (umat Islam beserta penganut agama dan kepercayaan lain dalam naungan *tasâmuḥ*: toleransi) tinggal dan mengembangkan peradaban mereka (*madaniyyah*) yang memiliki kaitan erat dengan Allah lewat *dîn* (agama) mereka. Karena menurut Muhammad 'Imarah, yang disebut peradaban Islam itu adalah: penyerasian unsur-unsur individu dalam masyarakat islami; baik yang natural maupun yang legal-formal, *civil* dan *religious*, rasional dan tekstual (*al-'aqlî-al-naqlî*), riil dan abstrak (*al-mâddî-al-mujarrad*).²⁵

Hal di atas menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, agama tidak dipandang sebagai satu bagian (kecil) dari kehidupan atau bentuk special dari aktivitas, seperti: seni (*art*), pemikiran (*thought*), jual-beli (*commerce*), wacana sosial (*social discourse*), atau politik

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics in Islam: an Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), 42-44. Lihat juga, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 51-50 dalam sub judul "Islâm: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality".

²⁴ Sebelum menjadi "Madinah" namanya adalah Yatsrib. Satu oase yang subur karena memiliki sumber air yang sangat banyak. Lihat, Akram Diya'i al-'Umari, *al-Mujtama' al-Madanî fî 'Ahd al-Nubuwwah: Khaṣâisuhu wa Tanzîmâtuhu al-Ûlâ*, (al-Madînah al-Munawwarah: al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah, 1403 H/1984 M), 57.

²⁵ Muhammad 'Imarah, "Muqaddimah", dalam Syekh Muhammad al-Fadil bin 'Asyur, *Râwâ'i al-Ḥaḍârah al-Islâmiyyah*, Mukadimah dan komentar: Muhammad 'Imarah, dalam serial *Fî al-Tanwîr al-Islâmî*, No. 65, (Kairo: Nahḍah Miṣr, 2006), 7.

(*politics*). Agama adalah matriks dan pandangan-hidup (*worldview*) yang melaluinya seluruh aktivitas manusia, usaha, kreasi, dan pemikiran mengambil tempat atau posisi. Ringkasnya, Islam adalah agama sebagai satu cara hidup yang total (*a total way of life*).²⁶

Untuk menyimpulkan makna *al-haḍârah* dan *al-madaniyyah* di atas, perlu kiranya dikemukakan pendapat sejarawan Muslim terkemuka, Ahmad Syalabi. Menurutnya, *al-madaniyyah* adalah prestasi dalam bidang ilmu-ilmu praksis-empiris, seperti kedokteran, teknik, kimia, pertanian, industry, dan kemajuan mekanik.²⁷ Sedangkan *al-haḍârah*, menyangkut seluruh aspek, yakni konsep-konsep teoretis, semisal hukum, politik, penguasaan problem-problem penting sejarah, moralitas dan etika, dan hal-hal yang dikandung oleh *al-madaniyyah* tersebut di atas.²⁸

Melihat defenisi di atas, maka Islam mencakup keduanya: *al-madaniyyah* sekaligus *al-haḍârah*. Di mana Islam, dalam pentas sejarah telah memerankan peradabannya dalam bentuk berbagai prestasi dalam hukum (*al-qânûn*), politik, urbanitas (*al-'imârah*), ekonomi, cara bermasyarakat, filsafat, teknologi, dan pertanian.²⁹ Maka, peradaban Islam dapat disimpulkan sebagai satu peradaban spiritual-material (*rûḥiyyah-mâddiyyah*), idealis-realistis (*mitsâliyyah-wâqi'iyyah*), ketuhanan-kemanusiaan (*rabbâniyyah-insâniyyah*), moralitas-urbanitas (*akhlâqiyyah-'umrâniyyah*), dan individual-sosial (*fardiyyah-ijtimâ'iyyah*). Inilah peradaban *balance* dan pertengahan (*al-tawâzun wa al-wasatiyyah*), yang dibangun di atasnya satu umat pertengahan, sebagaimana yang disifati oleh Allah: "...dan begitulah Kami telah jadikan kalian sebagai umat yang pertengahan."³⁰

Dengan demikian, Islam sebagai *dîn* sekaligus *madaniyyah-al-haḍârah* sangat berbeda dengan konsep "peradaban" dalam istilah Barat. Karena kata *civilization* menurut konsepsi Barat adalah: (1) "The state of human society regarded as having reached a high level intellectual, social, and cultural development; (2) The countries and

²⁶ S. H. Nasr & Huston Smith, *Islam: Religion, History, and Civilization*, 26.

²⁷ Lihat lebih lanjut, Ahmad Syalabi, *Maṣṣû'ah al-Haḍârah al-Islâmiyyah*, Jil.1, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1989), 19.

²⁸ *Ibid.*, 1: 19, 20.

²⁹ Lebih detial, lihat: Salma al-Khadra' al-Jayusi (ed.), *al-Haḍârah al-'Arabiyyah al-Islâmiyyah fi al-Andalus*, (Beirut-Lebanon: Markaz Dirâsât al-Wahḍah al-'Arabiyyah, 1998), jilid 2. Buku ini pernah diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Legacy of Muslim Spain*.

³⁰ Cermati, QS. al-Baqarah [2]: 143. Lihat, Syekh Yusuf al-Qaradawi, *al-Sunnah Maṣḍaran li al-Ma'rifah wa al-Haḍârah*, 204.

peoples considered to have reached this stage; (3) A stage in the cultural development of any specific people, country, or geographical region: Greek civilization; a primitive civilization."³¹ Atau, dengan nada yang tidak berbeda, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan *civilization* dengan "A state of human society that is very developed and organized: the technology of modern civilization."³²

Jadi, peradaban dalam konsepsi Barat adalah kemajuan dan perkembangan fisik saja (meskipun dikaitkan dengan intelektualitas, namun selalu dikaitkan dengan manusia (*people*) dan masyarakat (*society*), bahkan negara (*country*), dan letak geografis (*geographical region*). Yang mungkin mendekati, meskipun tidak mendalam, konsep peradaban menurut Islam adalah definisi yang diberikan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu: (1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat-nya; (2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa." Kemudian peradaban dikaitkan dengan keadaban, yang maknanya: ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin; kebaikan budi pekerti (budi bahasa, dan sebagainya): melanggar ~ manusia."³³

Jika demikian, 'peradaban' identik sebagai antonim dari 'primitif' (*al-badâwah*), karena dalam bahasa Arab kata *al-hadârah* (الحضارة) dimaknai sebagai حلة سامية من مراحل التطور الإنساني dan dimaknai pula sebagai مظاهر الرقى العلمى والفنى والأدبى والاجتماعى فى الحضرة (fase perkembangan manusia yang tinggi (nilainya) dan merupakan wujud dari kemajuan dalam bidang ilmu, seni, sastra, dan masyarakat).³⁴ Makna ini identik pula dengan المدنية (*al-madaniyyah*) yang disamakan dengan الحضارة واتساع العمران (peradaban dan keluasan urbanitas/bangunan fisik).³⁵ Namun dalam konsepsi Islam, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, peradaban (*al-madaniyyah*) terkait erat dengan *dîn* (agama). Sehingga, *dîn* Islam

³¹ Trident Press International Press, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, (Chicago-Illinois: J. G. Ferguson Publishing Company, Deluxe Encyclopedic Edition, 1996), 243.

³² AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 8th Edition, 2010), 254.

³³ Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 7.

³⁴ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîf*, 187.

³⁵ *Ibid.*, 892.

ini yang menjadi dasar, spirit, sekaligus lokomotif kemajuan peradaban Islam (*al-tamaddun al-islâmî*), di mana sebelum Islam hadir, negeri Arab tidak mengenal arti dan hakikat peradaban seperti yang dibawa Islam.

Tiga Fondasi Penting

Setelah Islam hadir dan menanamkan nilai-nilai peradaban yang bersumber kepada *dîn*, maka Arab tampil sebagai negeri bertamaddun (*madaniyyah*). Nilai-nilainya murni dari Islam, meskipun kemudian ada semacam adaptasi dari berbagai peradaban lain, seperti: Yunani, India, Persia, Romawi, dan lain sebagainya. Namun nilai-nilai peradaban asing itu sudah difilter terlebih dahulu, sudah melalui proses “adaptasi” sebelum di-“adopsi”. Tiga poin penting berikut semakin memperjelas mengapa Arab dapat diubah menjadi negeri penuh tamaddun.

Pertama, adanya transmisi pandangan hidup dan keyakinan (*al-naqlah al-taşawwuriyyah al-i'tiqâdiyyah*). Ini adalah transmisi paling penting yang mendasari perubahan apapun dalam satu masyarakat. Di mana keyakinan dalam bentuk politeisme berubah menjadi tauhid; dari penyembahan kepada manusia menjadi penyembahan hanya kepada Allah; dari mengabdikan kepada batu, patung, dan berhala, menjadi menyembah Allah yang tak dapat disentuh tangan dan tak dapat diindra oleh mata. Dalam bahasa al-Qur'an adalah *min al-zulumât ilâ al-nûr* (dari gelap menuju cahaya).³⁶ Satu bentuk perubahan sempurna: dari hitam ke putih. Karena Islam datang untuk membebaskan seluruh anak keturunan Adam.³⁷

Kedua, transmisi keilmuan (*al-naqlah al-ma'rifiyyah*). Ini yang disebut dengan *tahawwul ma'rifi* (perubahan ilmiah): masuk ke dalam nalar untuk “mencelupnya” dengan “celupan” yang memungkinkannya dapat berinteraksi dengan alam (*al-kaun*), dunia (*al-'alam*), dan wujud/being (*al-wujûd*). Dan transmisi ini telah dimulai sejak wahyu pertama turun, *Iqra'*!³⁸

³⁶ Cermati, QS. al-Baqarah [2]: 257.

³⁷ Imad al-Din Khalil, *Madkhal ilâ Haqârah al-Islâmiyyah*, (Maghrib-Lebanon: al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabî, Cet. I, 1426 H/2005 M), 15.

³⁸ Lihat, QS. al-'Alaq [96]: 1-5.

Dari sana kemudian seruan al-Qur'an terus berjalan, memancar dari aktivitas membaca dan berpikir, menggunakan nalar (*al-ta'aqqul*), kontemplasi (*al-tadabbur*), dan seterusnya, memancar dalam "tenunan" Kitabullah. Pancarannya tidak padam, baik di Periode Makkah maupun Periode Madinah. Maka, bukan suatu kebetulan jika kata *iqra'* menjadi kata pertama dalam al-Qur'an. Dan bukan tanpa makna jika ia berulang sebanyak 2 kali dalam 3 ayat. Dan bukan tanpa tujuan penting pula jika kata '*ilm*' diulang sebanyak 3 kali, kemudian disusul dengan kata *qalam* (pena): alat yang dengannya manusia belajar.³⁹

Ketiga, transmisi metodologis. Satu transmisi penting yang tak mungkin diceraikan dengan dua transmisi sebelumnya. Diyakini secara jamak bahwa 'metode' (*manhaj*) berperan penting dalam gerak pemikiran manusia, peradaban secara umum. Karena tanpa metode, tujuan apapun sukar untuk dicapai, meskipun usaha sudah besar dikeluarkan. Dan transmisi metodologis dalam Islam harus masuk ke dalam nalar Islam yang mencakup tiga hal penting ini: hukum kasualitas (*al-sababiyyah*), hukum sejarah (*al-qânûn al-târîkhî*), dan metode eksperimental (*al-tajrîbî*).⁴⁰

Penutup

Tiga transmisi itulah yang menjadi fondasi besar mengapa Islam layak sebagai *dîn* sekaligus sebagai *tamaddun* bagi manusia. Dan memang manusia saat ini amat butuh kepada peradaban Islam (*tamaddun islâmî*) karena sifatnya yang dapat memberikan jawaban atas "dahaga" batin manusia modern sampai akhir zaman kelak. Karena dalam peradaban modern yang dikuasai Barat saat ini, manusia cenderung "menyembah" dirinya sendiri.

Hal di atas dapat dipahami, menurut Kuntowijoyo, karena manusia Barat memiliki keyakinan yang tak lepas dari peradaban-peradaban sebelumnya. Ia dimulai dari peradaban Yunani-Romawi yang lekat dengan alam pikiran mitologi. Singkatnya, Tuhan dianggap seperti manusia. Namun di Zaman Pertengahan manusia harus tunduk pula kepada Tuhan dan Kitab Suci. Dalam arti, manusia harus percaya kepada otoritas Tuhan dan Kitab Suci.

³⁹ Imad al-Din Khalil, *Madkhal...*, 18.

⁴⁰ *Ibid.*, 21.

Peradaban bersifat teosentris. Namun kemudian pandangan ini pun ditinggalkan, setelah ditemukan bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu.

Dari sana muncul paham bahwa manusia dapat menentukan nasibnya sendiri, bukan Tuhan. Manusia bahkan dianggap sebagai penentu kebenaran. Itu sebabnya dewa-dewa dan kitab suci tak dibutuhkan lagi. Cita-cita Renaisans memang mengembalikan lagi kedaulatan manusia, yang selama berabad-abad telah terampas. Kehidupan ini berpusat pada manusia, bukan pada Tuhan, demikian anggapan Renaisans. Manusia harus menguasai alam semesta.⁴¹

Jadi peradaban Barat begitu materialistis. Menurut al-Qaradawi memang salah satu "ruh" peradaban Barat modern adalah "Materialisme" (*al-Mâddiyyah*), di samping memiliki paham yang buruk mengenai Tuhan; sekuler (*al-naz'an al-'almâniyyah*); benturan (*al-şirâ'*) yang tak kenal kedamaian, ketenangan, dan cinta; dan peradaban yang sombong terhadap bangsa lain.⁴²

Dari sana kemudian peradaban Barat tampil sebagai peradaban yang sekuler, karena dipicu oleh Renaisans itu. Sehingga di abad modern derajat manusia turun drastis hanya sebagai bagian dari mesin, mesin raksasa teknologi modern. Di sini pandangan tentang manusia menjadi tereduksi. Ringkasnya, manusia benar-benar menjadi tidak merdeka.⁴³ Padahal dalam konsepsi Islam manusia adalah khalifah Allah di atas bumi-Nya, yang sangat dimuliakan oleh Allah bahkan oleh seluruh malaikat-Nya.⁴⁴ Karena dalam konsepsi peradaban Islam, tujuan dasar diciptakannya manusia adalah untuk melaksanakan tiga fungsi penting: (1) beribadah kepada Allah; (2) sebagai khalifah Allah di muka bumi; dan (3) memakmurkan bumi Allah.⁴⁵

Maka wajar jika dikatakan bahwa peradaban Barat modern ini sejatinya tengah mengalami "sakaratul maut". Tinggal menanti kematiannya. Dan yang dapat menggantikannya hanya peradaban Islam yang begitu humanis, sembari menghempas humanisme yang

⁴¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 112-114.

⁴² Yusuf al-Qaradawi, *al-Islâm Haqârat al-Ghad*, (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. I, 1416 H/1995 M), 13-23.

⁴³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu...*, 115-117.

⁴⁴ Cermati dan hayati, QS. al-Baqarah [2]: 30-33.

⁴⁵ Yusuf al-Qaradawi, *al-Islâm Haqârat al-Ghad*, 182-184.

memang menjadi satu dasar peradaban Barat yang tak manusiawi itu. Karena, seperti yang diyakini oleh seluruh umat Islam, agama ini memang satu-satunya yang benar (QS. Ali Imran [3]: 19, 85). Sehingga ia pantas tampil sebagai ‘peradaban di masa mendatang’, *al-Islâm ḥadârat al-ghad*, kata Syekh Yusuf al-Qaradawi meyakinkan.[]

Daftar Pustaka

- ‘Abduh, Muhammad. 1380 H/1960 M. *al-Islâm wa al-Naşrâniyyah bayna al-‘Ilm wa al-Madaniyyah*. Kairo: Dâr al-Hilâl, diterbitkan dalam serial *Kitâb al-Hilâl*, Edisi 114.
- Al-Afghani, Jamal al-Din al-Husaini., ‘Abduh, Muhammad. 1423 H/2002 M. *al-‘Urwah al-Wutsqâ*. Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dawliyyah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- _____. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics in Islam: an Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Badawi, ‘Abd al-Rahman Muhammad. 2005. *al-Imâm Muḥammad ‘Abduh wa al-Qaḍâyâ al-Islâmiyyah*. Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb.
- Al-Dzahabi, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman. 1417 H/1996 M. *Siyar A‘lâm al-Nubalâ’*, dalam *Siyar al-Khulafâ’ al-Râsyidîn*, Tahkik dan komentar: Basyar ‘Awwad Ma’ruf. Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, Cet. I.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. 2012. *Lezatnya Menuntut Ilmu: Begini Seharusnya Anda Menuntut Ilmu*. Depok: Indie Publishing.
- Hornby, AS. 2010. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. New York: Oxford University Press, 8th Edition.
- Ibnu Khaldun. 1421 H/2001 M. *Târîkh Ibn Khaldûn*. Jil. 2. Beirut-Lebanon: Dâr al-Fikr.
- ‘Imarah, Muhammad. 1414 H/1993 M. *al-A‘mâl al-Kâmilah li al-Imâm al-Syaikh Muḥammad ‘Abduh*, Vol. 1. Kairo: Dâr al-Syurûq.
- _____. 2006. “Muqaddimah”, dalam Syaikh Muhammad al-

- Fadil bin 'Asyur, *Râwâ'i' al-Ḥaḍârah al-Islâmiyyah*, Mukadimah dan komentar: Muhammad 'Imarah, dalam serial *Fî al-Tanwîr al-Islâmî*, No. 65. Kairo: Nahḍah Mişr.
- Al-Jayusi, Salma al-Khadra' (ed.), 1998. *al-Ḥaḍârah al-'Arabiyyah al-Islâmiyyah fî al-Andalus*. Jilid 2. Beirut-Lebanon: Markaz Dirâsât al-Waḥdah al-'Arabiyyah.
- Khalil, Imad al-Din. 1426 H/2005 M. *Madkhal ilâ Ḥaḍârah al-Islâmiyyah*. Maghrib-Lebanon: al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabî, Cet. I.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lewis, Bernard. 1967. *The Arab in History*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. 1425 H/2004 M. *al-Mu'jam al-Wasîf*. Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dawliyyah.
- Masqon, Dihyatun. 2008. "Studi Sejarah Peradaban Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia: Sebuah Kajian Deskriptif Analisis", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi dan Mohd. Fauzi Hamat, *Metodologi Pengkajian Islam: Pengalaman Indonesia – Malaysia*. Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor.
- Mu'nis, Husein. 1978. *al-Ḥaḍârah: Dirâsah fî Uşûl wa 'Awâmil Qiyâmiyah wa Taṭawwurihâ*. Kuwait: Serial buku 'Âlam al-Ma'rifah.
- Muhammad, Ibrahim Rabi'. 2009. *Yang Pertama Berjasa dalam Sejarah dan Peradaban Islam*, Terj. Faisal Saleh. Bandung: Mujahid.
- Nasr, Seyyed Hossein., Huston Smith. 2005. *Islam: Religion, History, and Civilization*. Lahore-Pakistan: Suhail Academy.
- Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1416 H/1995 M. *al-Islâm Ḥaḍârat al-Ghad*. Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. I.
- _____. 1417 H/1997 M. *al-Sunnah Maşḍaran li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍârah*. Kairo: Dâr al-Syurûq.
- Syalabi, Ahmad. 1989. *Mawsû'ah al-Ḥaḍârah al-Islâmiyyah*, Jil.1. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Mişriyyah.
- Trident Press International Press. 1996. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*.

Chicago-Illinois: J. G. Ferguson Publishing Company, Deluxe Encyclopedic Edition.

- 'Ulwan, 'Abdullah Nasih. 2003. *Ma'âlim al-Haḍârah fî al-Islâm wa Atsaruhâ fî al-Nahḍah al-Awrubbiyyah*. Kairo: Dâr al-Salâm.
- Al-'Umari, Akram Diya'i. 1403 H/1984 M. *al-Mujatama' al-Madanî fî 'Ahd al-Nubuwwah: Khaṣâisuhu wa Tanzîmâtuhu al-Ûlâ*. al-Madînah al-Munawwarah: al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah.